

Mempertahankan Varietas Padi Lokal sebagai Pilihan Strategis dalam Menjaga Efisiensi dan Ketahanan Ekonomi (Studi pada Petani Padi di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas)

Uray Dian Novita
Politeknik Negeri Sambas

Histori Naskah

Diserahkan:
12-07-2025

Direvisi:
23-08-2025

Diterima:
06-09-2025

Keywords

: Local Rice Seeds, Farmers, Knowledge, Experience, Habits

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the factors underlying farmers' decisions to preserve local rice seeds, particularly the Sampit and Kakbulat varieties, in Sungai Rambah Village. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 23 farmers selected using a convenience sampling technique. The data were analyzed tabulatively in percentage form and further reinforced using a Likert scale approach. The findings indicate that farmers in Sungai Rambah Village preserve local seeds due to knowledge (100%), experience (100%), habitual practices (91%), and capital efficiency (100% relying on self-funding without significant costs). Moreover, biological (95.65%), psychological (97.83%), and environmental (91.30%) factors also influence their decision to maintain local seeds. In-depth interviews further revealed that local seeds are considered more efficient, resilient to extreme weather conditions, and are deeply embedded in the farmers' inherited cultural practices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam mempertahankan benih padi lokal, khususnya varietas Sampit dan Kakbulat di Desa Sungai Rambah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap 23 petani yang dipilih melalui metode convenience sampling. Data dianalisis secara tabulatif dalam bentuk persentase dan penguatan dengan pendekatan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Rambah mempertahankan benih lokal karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (100%), pengalaman (100%), kebiasaan (91%), dan efisiensi modal (100% menggunakan dana sendiri tanpa biaya besar). Selain itu, faktor biologis (95,65%), psikologis (97,83%), dan lingkungan (91,30%) turut mendorong keputusan mempertahankan benih lokal. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa benih lokal dianggap lebih efisien, tahan terhadap cuaca ekstrem, dan telah menjadi bagian dari budaya turun-temurun petani.

Kata Kunci

: Benih Padi Lokal, Petani, Pengetahuan, Pengalaman, Kebiasaan

Corresponding Author

: Uray Dian Novita, e-mail: uraydiannovita88@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Salah satu elemen krusial dalam kegiatan pertanian adalah penggunaan benih, karena benih yang berkualitas akan sangat mempengaruhi hasil produksi. Di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas, penggunaan benih lokal telah menjadi bagian penting dalam sistem pertanian tradisional yang berkelanjutan. Benih lokal dinilai mampu beradaptasi dengan kondisi tanah dan iklim setempat, serta memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat petani.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tahun 2024, Kabupaten Sambas merupakan wilayah dengan luas panen padi tertinggi kedua setelah Kalimantan Barat secara keseluruhan, yaitu mencapai 64.202 hektar. Jenis benih padi yang umum digunakan oleh petani di Sambas adalah benih lokal seperti padi Sampit dan Kakbulat. Penggunaan benih ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan petani setempat.

Salah satu desa yang menunjukkan dominasi penggunaan benih lokal adalah Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas. Desa ini memiliki luas lahan padi sebesar 130 hektar dengan hasil panen mencapai 533 ton, dan sebagian besar menggunakan benih padi lokal. Terdapat delapan kelompok tani aktif dengan total 260 anggota, yang semuanya masih mempertahankan penggunaan benih lokal sebagai benih utama dalam budidaya padi.

Keputusan petani untuk tetap menggunakan benih lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, seperti pengetahuan, pengalaman, ketersediaan modal, dan kebiasaan yang telah mengakar kuat. Seluruh petani di Desa Sungai Rambah diketahui memperoleh benih dari hasil panen sebelumnya, menunjukkan adanya sistem perbenihan mandiri yang efisien dan hemat biaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahri (2017), di Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, menunjukkan bahwa petani masih mempertahankan varietas padi lokal karena faktor pengetahuan (69,51%), pengalaman (55,5%), serta kebiasaan turun-temurun (81%), yang sudah lama mengakar dalam kegiatan bertani. Meskipun penggunaan modal tergolong rendah (47%), petani tetap memilih benih lokal karena dinilai lebih sesuai dengan kondisi lingkungan dan lebih hemat biaya. Pertanian merupakan sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Salah satu aspek utama dalam pertanian adalah penggunaan benih yang berkualitas, yang dapat mempengaruhi hasil produksi pertanian secara signifikan. Di Kalimantan Barat, benih lokal merupakan sumber benih yang khas dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat memiliki peran yang sangat penting dalam keberlanjutan pertanian, khususnya di Sambas.

Sambas merupakan salah satu kota yang menghasilkan padi tertinggi kedua dengan luas panen padi 64.202 hektar menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat Tahun 2024. Benih padi yang digunakan di sambas kebanyakan menggunakan benih lokal seperti padi sampit dan kakbulat. Petani di desa yang ada di sambas sudah menggunakan benih lokal secara turun-temurun sehingga menjadi kebiasaan.

Desa Sungai Rambah, yang terletak di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, merupakan salah satu kawasan yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Sungai Rambah, dengan budaya agraris yang kental, sejak lama telah menggunakan benih lokal. Benih padi yang biasa di tanam oleh petani di Desa Sungai Rambah adalah padi Sampit dan Kakbulat. Benih lokal yang telah teruji ketahanan dan kemampuannya untuk tumbuh dalam kondisi tanah dan iklim yang ada, menjadi pilihan utama bagi petani dalam upaya meningkatkan hasil pertanian mereka.

Tabel 1. Luas Lahan dan Hasil Panen Padi Lokal Menurut Desa, Kecamatan Sambas

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Produksi (ton)	Jumlah (ton)
1	Semangau	65	3,2	208,0
2	Sungai Rambah	130	4,1	533,0
3	Saing Ramban	72	4,68	336,96
4	Lumbang	115	4,0	460,0
5	Dalam Kaum	10	2,7	27,0
6	Pasar Melayu	5	2,1	10,5
7	Jagur	5	2,0	10,0
8	Kartiasa	30	2,2	66,0
9	Gapura	85	3,7	314,5
10	Sumber Harapan	10	3,5	35,0
11	Sebayan	85	3,9	331,5

Sumber : Data Luas Lahan Dan Hasil Panen Padi Lokal PPL, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Sungai Rambah merupakan desa dengan luas lahan tertinggi, yaitu 130 Ha dan menghasilkan produksi dengan 533 Ton, dimana hasil panen tersebut menggunakan benih lokal, paling banyak menggunakan benih padi sampit. Petani di Desa Sungai Rambah masih menggunakan benih lokal dalam bertani padi. Benih padi didapatkan dari hasil panen padi sebelumnya. Petani di Sungai Rambah sudah terbiasa menggunakan benih lokal sebagai tanaman padi utama yang tanam yang sudah dilakukan sejak dulu dan masih dilanjutkan hingga saat ini. Ada delapan kelompok tani yang ada di Desa Sungai Rambah dengan total anggota sebanyak 260 orang dengan luas lahan 130 hektar.

Tabel 2. Nama Kelompok Tani Desa Sungai Rambah

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Luas Lahan (Ha)
1	Pinang Sakti	35	20
2	Pinang Merah	30	20
3	Melati Putih	33	17
4	Suka Maju	36	25
5	Pajar	30	10
6	KWT Melati Putih	30	18
7	Tunas Muda	33	10
8	Tunas Harapan	33	10

Sumber : Kelompok Tani Desa Sungai Rambah PPL, 2024

Melihat pentingnya pemilihan benih dalam keberhasilan pertanian padi dan menjaga keberagaman benih lokal, penelitian ini menggali lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang membuat petani memutuskan menggunakan benih padi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi petani padi dalam mempertahankan varietas lokal di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi sejauh mana peran pengetahuan, pengalaman, modal, dan kebiasaan memengaruhi keputusan petani dalam tetap menggunakan benih padi lokal seperti varietas Sampit dan Kakbulat dalam kegiatan budidaya padi mereka.

LANDASAN TEORI

A. Keputusan Petani

Keputusan petani dalam mempertahankan varietas padi lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari segi biologis, psikologis, ekonomi, maupun sosial budaya. Varietas lokal merupakan jenis tanaman hasil seleksi alami dan budidaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Menurut Suwanto (2018), varietas lokal memiliki keunggulan dalam hal adaptasi terhadap lingkungan setempat, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta nilai rasa yang khas dan lebih disukai oleh konsumen lokal.

Perilaku petani dalam mempertahankan varietas lokal juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan lokal, dan keyakinan terhadap kualitas benih yang digunakan. Mardikanto (2010), menjelaskan bahwa perilaku petani terbentuk dari akumulasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, pengalaman petani terhadap hasil panen, kemudahan perawatan, dan kemampuan varietas lokal beradaptasi terhadap kondisi lahan menjadi dasar keputusan mereka untuk mempertahankan benih tersebut.

Penelitian Bahri (2017), menemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong petani mempertahankan varietas lokal meliputi kemampuan bertahan pada kondisi lingkungan setempat, efisiensi biaya produksi karena tidak bergantung pada benih pabrikan, dan adanya keterikatan tradisi dalam mempertahankan warisan benih leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor teknis, aspek sosial dan budaya turut berperan dalam pengambilan keputusan petani.

Marissa (2021), dalam penelitiannya mengenai padi gogo di Kecamatan Sarolangun juga menunjukkan bahwa kondisi geografis dan preferensi petani terhadap benih yang tahan terhadap kekeringan membuat varietas lokal tetap dipilih. Petani merasa lebih aman menggunakan varietas yang telah lama dibudidayakan dan terbukti mampu berproduksi dalam kondisi ekstrem. Selain itu, menurut Puspaningrum (2019), penggunaan varietas lokal menjadi lebih menguntungkan terutama di lahan yang memiliki sifat fisik tertentu, seperti tanah berlempung, yang kurang cocok untuk varietas unggul. Dengan demikian, varietas lokal dinilai lebih efisien dan sesuai bagi petani dengan keterbatasan lahan dan teknologi.

Dari sudut pandang sosial budaya, Yuliana (2019), menyatakan bahwa petani memiliki kecenderungan mempertahankan varietas lokal karena faktor kepercayaan, nilai sejarah, dan kebiasaan turun-temurun. Banyak petani yang merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan benih lokal sebagai bagian dari identitas dan tradisi pertanian masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan petani dalam mempertahankan varietas padi lokal merupakan hasil dari kombinasi antara pertimbangan teknis, ekonomi, serta faktor sosial dan budaya yang telah terbentuk dalam kehidupan petani secara turun-temurun.

B. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku

Menurut Sunaryo (2004), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

1. Faktor genetik atau disebut faktor endogen. Faktor ini merupakan faktor keturunan yang merupakan sebuah landasan atau konsep dasar dari modal dalam kelanjutan akan perkembangan setiap perilaku makhluk hidup. Faktor genetik sendiri muncul dari dalam diri individu yaitu:
 - a. Jenis ras: setiap makhluk hidup memiliki sifat atau perilaku yang khas dan berbeda-beda.

- b. Jenis kelamin: individu pria dan wanita pasti memiliki perbedaan yang dapat terlihat jelas dari bentuk fisiknya.
 - c. Sifat fisik: berfokus pada bentuk tubuh seseorang; misalnya, orang yang gemuk atau kurus tentu memiliki perbedaan dengan mereka yang bertubuh atletis.
 - d. Sifat kepribadian: berfokus pada pola pikir dan perasaan yang digunakan individu untuk beradaptasi dalam kehidupannya.
 - e. Bakat bawaan: merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, sehingga bergantung pada bagaimana individu tersebut mengembangkannya.
 - f. Intelegensi: kemampuan seseorang dalam menggabungkan berbagai hal sehingga dapat bertindak dengan tepat, cepat, dan mudah.
2. Faktor dari luar individu atau disebut eksogen
 - a. Faktor lingkungan: lingkungan sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang secara cepat.
 - b. Pendidikan: merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses kehidupan, karena pendidikan pada dasarnya melibatkan banyak pihak, baik secara individu maupun kelompok sosial.
 - c. Agama: menjadi tempat pencarian makna hidup yang hakiki, serta memengaruhi kebiasaan, pola pikir, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Sosial ekonomi: berkaitan erat dengan perilaku sosial, karena kondisi ekonomi sering kali menentukan pola interaksi dan gaya hidup seseorang.
 - e. Kebudayaan: merupakan ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara hidup, cara berpikir, serta pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek seni, kesusastraan, agama, rekreasi, dan hiburan.

C. Benih Lokal dalam Pertanian Padi

Benih lokal merupakan varietas tanaman yang telah dibudidayakan oleh petani selama beberapa generasi. Benih lokal sering dianggap lebih tahan terhadap perubahan iklim dan hama lokal, serta memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi tanah dan cuaca setempat. Hal ini menjadikan benih lokal pilihan yang banyak digunakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah yang bergantung pada pertanian tradisional. Menurut penelitian oleh Mulyono (2019), penggunaan benih lokal memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit lokal, serta lebih tahan terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu.

Menurut penelitian oleh Pratiwi (2019), Hasil penelitian mengungkapkan bahwa benih padi lokal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap kondisi kekeringan yang sering terjadi di daerah tersebut. Padi lokal yang digunakan oleh petani terbukti mampu bertahan dalam kondisi tanah yang miskin nutrisi dan minim curah hujan. Selain itu, petani di daerah ini juga memperoleh harga yang lebih tinggi untuk padi lokal yang diproduksi karena rasa dan kualitasnya yang dianggap lebih unggul di pasar.

Menurut Puspaningrum (2019), menyatakan bahwa penggunaan benih padi lokal lebih menguntungkan di tanah yang memiliki sifat fisik tertentu (misalnya tanah berlempung) karena benih lokal lebih mudah beradaptasi dengan kondisi tersebut. Salah satu faktor utama yang mendorong petani untuk menggunakan benih padi lokal adalah kesesuaian benih tersebut dengan kondisi tanah dan iklim lokal. Tanah di berbagai wilayah dapat memiliki karakteristik yang sangat berbeda, seperti tingkat kesuburan, pH, kadar air, dan struktur tanah. Benih padi

lokal cenderung lebih cocok dengan kondisi tanah di daerah setempat karena sudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut selama bertahun-tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas. Survei dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada petani yang menanam padi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam mempertahankan varietas padi lokal di Desa Sungai Rambah. Populasi penelitian berjumlah 240 orang, yaitu seluruh petani padi lokal di desa tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yakni pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sebanyak 24 orang sebagai sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan bertujuan untuk memahami perilaku petani padi dalam menggunakan benih lokal di Desa Sungai Rambah, Dusun Setambah, Kecamatan Sambas. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani. Data dianalisis menggunakan tabulasi, yaitu proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Menurut Sugiyono (2018), tabulasi merupakan cara sistematis dalam menyusun data yang berjumlah besar, salah satunya melalui tabel frekuensi. Dengan cara ini, informasi dari berbagai narasumber dan variabel dapat disajikan secara lebih terstruktur sehingga mendukung kejelasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini merupakan petani yang menanam padi lokal yang ada di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas. Berdasarkan wawancara terhadap petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini, maka dapat diketahui umur responden di Desa Sungai Rambah.

Tabel 3. Responden Menurut Umur Di Desa Sungai Rambah

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
25–33 tahun	1	4,35
34–42 tahun	9	39,13
43–51 tahun	6	34,78
52–60 tahun	5	21,74
61–69 tahun	2	8,69
Total	23	100,00

Sumber Data : Data Primer, 2025

Tabel 4. Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	7	30,43
Perempuan	16	69,57
Total	23	100,00

Sumber Data : Data Primer, 2025

Tabel 5. Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	73,91
SMP	4	17,39
SMA	2	8,70
Total	23	100,00

Sumber Data : Data Primer, 2025

Tabel 6. Rekapitulasi Responden Menurut Pengalaman

Pengalaman (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
5 – 12	2	8,70
13 – 20	10	43,48
21 – 28	4	17,39
29 – 36	4	17,39
37 – 44	3	13,04
Total	23	100,00

Berdasarkan Tabel 6 mengenai rekapitulasi responden menurut pengalaman, dari total 23 responden sebagian besar (43,48%) memiliki pengalaman kerja antara 13 hingga 20 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada tahap menengah dalam karier mereka. Sebanyak 8,70% responden memiliki pengalaman kerja sangat rendah, yaitu 5 hingga 12 tahun, yang kemungkinan merupakan pekerja baru atau pemula. Sementara itu, 34,78% responden memiliki pengalaman kerja antara 21 hingga 36 tahun, menandakan adanya kelompok yang telah cukup lama berkecimpung di bidang pertanian. Responden dengan pengalaman tertinggi, yakni 37 hingga 44 tahun, berjumlah 13,04% dan merupakan kelompok kecil yang mungkin mendekati masa pensiun. Selain itu, berdasarkan rekapitulasi kepemilikan lahan, 100% petani di Desa Sungai Rambah mengusahakan lahan milik mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Mosher (1985) bahwa seiring berjalannya waktu pengetahuan petani akan terus bertambah, meskipun tidak selalu signifikan, dan semakin lama mereka berusaha maka semakin kaya pula pengalaman yang dimiliki, terutama dalam menghadapi hal-hal baru yang dianjurkan.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Petani Mempertahankan Benih Padi Lokal

Seseorang dalam menerapkan segala sesuatu hal yang baru tentu pada dirinya diharapkan akan adanya suatu bentuk bekal berupa pengetahuan mengenai objek yang akan dia geluti. Menurut Koentjoroningrat (1986), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang terhadap objek dari penggunaan panca indra karena adanya unsur yang mengisi akal secara nyata. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula penilaian orang terhadap teknik dalam berusaha taninya. Seluruh responden (100%), memiliki pengetahuan yang baik dalam pemilihan benih yang baik dan cara pengendalian hama dengan cara kimia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani sudah baik dalam hal memilih benih lokal dan mengelola hama. Faktor pengetahuan ini menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan pertanian padi lokal di wilayah penelitian.

Tabel 7. Faktor Pengetahuan

Daftar Pertanyaan		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani tahu dalam pemilihan benih padi lokal	23	0	100%	0
2.	Petani tahu pengendalian hama	23	0	100%	0

Seluruh responden (100%), menyatakan bahwa mereka sudah lama bertani menggunakan benih lokal dan juga merupakan turun-temurun dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benih padi lokal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari warisan pengetahuan keluarga, yang terus dipertahankan oleh para petani hingga saat ini.

Tabel 8. Faktor Pengalaman

Daftar Pertanyaan		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Lama bertani menggunakan benih padi lokal	23	0	100%	0
2.	Pengalaman bertani menggunakan benih padi lokal didapatkan dari orang tua	23	0	100%	0

Mayoritas petani membiayai usahatannya secara mandiri dan tidak membutuhkan dana yang besar, yang menunjukkan bahwa usahatani padi lokal tergolong efisien dan terjangkau secara finansial bagi petani. Ini berarti budidaya Padi lokal tergolong hemat dan tidak membebani petani secara finansial, sehingga cocok untuk terus dipertahankan.

Tabel 9. Faktor modal

Daftar Pertanyaan		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani menggunakan dana sendiri	23	0	100%	0
2.	petani menggunakan dana yang besar	0	23	0	100%

Tabel 10. Faktor kebiasaan

Daftar Pertanyaan		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani mempertahankan benih padi lokal untuk musim tanam berikutnya	21	2	91%	9%
2.	Petani menanam padi lokal hanya untuk kebutuhan sehari-hari	19	4	83%	17%

Sebagian besar petani (91%), masih mempertahankan benih padi lokal untuk musim tanam berikutnya. Selain itu, sekitar 83% petani menanam padi lokal hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa padi lokal lebih banyak dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan tetap dilestarikan karena dianggap penting secara budaya dan kebutuhan keluarga.

Penelitian ini melibatkan 23 responden petani padi di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas. Berdasarkan data, mayoritas responden (39,13%) berada pada kelompok usia 34–42 tahun, disusul oleh usia 43–51 tahun (34,78%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada dalam usia produktif yang masih aktif bertani. Dalam skala Likert, 91,30% responden menyatakan bahwa umur mereka masih produktif untuk bertani.

Usia produktif ini memungkinkan petani untuk tetap terlibat aktif dalam budidaya padi lokal, sekaligus mempertahankan praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan. Temuan

ini diperkuat oleh Suwanto (2018), dan Teguh & Heru (2020), yang menyatakan bahwa petani di usia produktif lebih mampu mengelola

adaptasi terhadap lingkungan serta mengoptimalkan penggunaan benih lokal yang telah dikenal keunggulannya secara turun-temurun.

Dari 23 responden, sebanyak 69,57% adalah perempuan. Dominasi perempuan dalam kegiatan pertanian, khususnya dalam pemilihan dan pengelolaan benih, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan benih lokal. Mereka umumnya lebih terlibat dalam pengolahan benih hasil panen dan memastikan kesinambungan penggunaannya dari musim ke musim. Hal ini juga sejalan dengan peran gender dalam pertanian tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kearifan lokal, termasuk dalam pemilihan benih berdasarkan kualitas rasa dan ketahanan tanam.

Sebagian besar responden berpendidikan SD (73,91%), SMP (17,89%), dan hanya 8,70% lulusan SMA. Meskipun mayoritas memiliki pendidikan formal rendah, tingkat pengetahuan praktis mereka sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa 100% responden mengetahui cara memilih benih lokal yang baik serta teknik pengendalian hama.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal (indigenous knowledge) yang diperoleh melalui praktik langsung lebih memengaruhi keputusan petani dibanding pendidikan formal. Penelitian Bahri (2017), dan Yuliana (2019), juga menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal rendah, pengalaman dan pengetahuan tradisional menjadi dasar utama dalam mempertahankan benih lokal.

Sebanyak 43,48% petani memiliki pengalaman bertani 13–20 tahun, dan 34,78% memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Hanya 8,70% yang tergolong baru (5–12 tahun). Pengalaman ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah lama menggunakan benih lokal dan mengenalnya dengan baik.

Hasil wawancara menguatkan bahwa penggunaan benih lokal bersifat turun-temurun, diwariskan dari orang tua. Seluruh responden (100%), menyatakan bahwa mereka memperoleh pengalaman menggunakan benih lokal dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan warisan keluarga menjadi kekuatan sosial-budaya dalam mempertahankan benih lokal. Temuan ini sejalan dengan Marissa (2021), dan Sitorus & Salim (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman bertani berperan penting dalam membentuk kepercayaan petani terhadap kualitas dan keunggulan benih lokal.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa petani (Ibu Nartik, Ibu Karmila, dll.) menunjukkan bahwa keputusan mempertahankan benih lokal tidak hanya berdasar teknis, tetapi juga pada aspek emosional dan kultural:

Ibu Nartik (2025), mengatakan bahwa ia menanam benih Sampit karena sudah digunakan sejak masa orang tuanya, dan ia tidak pernah mengganti ke benih lain karena hasilnya selalu memuaskan dan tahan cuaca. Ibu Karmila (2025), menambahkan bahwa benih lokal lebih mudah diperoleh karena disimpan dari panen sebelumnya dan tidak perlu membeli benih baru setiap musim tanam.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017), di Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun. Dalam penelitiannya, Bahri juga menemukan bahwa pengetahuan petani berada pada kategori tinggi (69,51%), pengalaman dalam mengusahakan varietas lokal juga tinggi (55,5%), serta faktor kebiasaan sangat kuat (81%). Namun, faktor modal dalam penelitian Bahri berada dalam kategori rendah (47%), serupa dengan temuan Ardila (modal 50%).

Perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada tingkat dominasi faktor pengetahuan dan pengalaman, dalam penelitian Bahri (2017), meskipun tergolong tinggi, tetapi

belum mencapai maksimal, yang menunjukkan adanya keragaman tingkat pengalaman dan pengetahuan di antara responden.

Kemiripan paling mencolok terdapat pada faktor kebiasaan, di mana kedua penelitian sepakat bahwa kebiasaan menanam padi lokal secara turun-temurun merupakan alasan kuat petani tetap mempertahankan varietas lokal.

Penggunaan benih padi lokal di Desa Sungai Rambah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengetahuan, tetapi juga memberikan implikasi ekonomi yang signifikan bagi petani. Benih lokal umumnya diperoleh dari hasil panen sebelumnya, sehingga petani tidak perlu membeli benih baru setiap musim tanam. Kondisi ini menjadikan biaya produksi relatif lebih rendah dibandingkan apabila mereka bergantung pada benih pabrikan.

Selain itu, penggunaan benih lokal mampu mengurangi risiko kerugian. Benih lokal telah terbukti tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem serta lebih adaptif terhadap hama dan penyakit di lingkungan setempat. Dengan demikian, petani dapat menekan potensi kerugian akibat gagal panen, sehingga ekonomi rumah tangga tetap stabil.

Dari sisi keberlanjutan, benih lokal memungkinkan petani untuk melakukan perbenihan secara mandiri, sehingga usaha tani tetap berjalan meskipun tanpa dukungan modal eksternal. Hal ini berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi petani, sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal. Oleh karena itu, keputusan mempertahankan benih lokal dapat dipandang sebagai strategi ekonomi yang rasional, bukan hanya sekadar tradisi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam menggunakan benih padi lokal di Desa Sungai Rambah, Kecamatan Sambas, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi : Faktor pengetahuan petani berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 100%. Faktor pengalaman juga sangat tinggi (100%). Faktor modal menunjukkan bahwa seluruh petani menggunakan dana sendiri (100%). Faktor kebiasaan juga berada pada kategori tinggi, yaitu 91% petani tetap mempertahankan benih lokal untuk musim tanam berikutnya, dan 82,61% menanam padi lokal hanya untuk konsumsi sehari-hari. Selain faktor budaya dan pengetahuan, keputusan petani mempertahankan benih lokal juga didorong oleh pertimbangan ekonomi yang rasional. Petani memilih benih lokal karena lebih hemat biaya, mengurangi risiko gagal panen, dan mampu meningkatkan keberlanjutan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, benih lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya pertanian, tetapi juga sebagai pilihan strategis dalam menjaga efisiensi dan ketahanan ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2024). *Luas panen padi – Tabel statistik*. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-Tabel/2/MTk2IzI=/luas-panen-padi.html>
- Bahri. (2017). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi petani padi sawah dalam mempertahankan varietas lokal di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun* (Skripsi Sarjana). Universitas Jambi. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/5075>
- Cahyo, R. M., Mustapit, & Anggraeni, D. (2020). Motivasi petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal (Studi kasus: Petani padi benih lokal Kewal di Desa Cimandiri Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(2), 160–176. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/download/6778/4701>
- Hidayati, R. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menggunakan benih varietas unggul dan lokal*. Repository Universitas Jember. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/115683>
- Lisa. (2019). Status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani padi sawah (*Oryza sativa*) (Studi kasus: Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah*. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/482/STATUS%20KEPEMILIKAN%20LAHAN%20TERHADAP%20PENDAPATAN%20PETANI%20PADI%20SAWAH.pdf>
- Mulyono, M. (2019). Pemanfaatan benih lokal di era globalisasi: Perspektif petani padi. *Jurnal Pertanian dan Sosial Ekonomi*, 12(1), 45–57. Diakses pada 26 Mei 2025 dari <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/btip/article/download/3739/3830>
- Puspaningrum, R. (2019). Adaptasi benih padi lokal terhadap karakteristik lahan sawah di Jawa Tengah. *Jurnal Agroekoteknologi*, 11(2), 89. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://ejournal.example.com/jurnalagroekoteknologi/volume11/no2/puspaningrum2019>
- Puspasari, L., & Raharjo, T. (2019). Penggunaan benih lokal dalam sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 8(3), 99–111. Diakses pada 26 Mei 2025 dari <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/download/1626/999>
- Sari, M. G. (2021). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani mempertahankan padi gogo varietas lokal di Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun* (Skripsi S1). Universitas Jambi. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://repository.unja.ac.id/26465/>
- Sitorus, A., & Salim, F. (2020). Pengaruh pengalaman petani terhadap pilihan benih padi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(4), 12–22. Diakses pada 26 Mei 2025 dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/2731>
- Soeroso, M., dkk. (2017). Perilaku petani dalam pemilihan benih padi: Studi kasus di Bali. *Jurnal Pertanian Tropis*, 9(2), 74–85. Diakses pada 26 Mei 2025 dari <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/206>
- Suwarto. (2018). Keunggulan dan pelestarian varietas padi lokal sebagai sumber daya genetik. *Jurnal Pemuliaan Tanaman*, 9(1), 10–18.

- Teguh, Y., & Heru, A. (2020). Adaptasi petani terhadap perubahan iklim: Penggunaan benih lokal sebagai solusi ketahanan pangan. *Jurnal Perubahan Iklim dan Pertanian*, 5(3), 50–62. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Utami, L., & Agustin, R. (2018). Pemilihan benih unggul dan lokal oleh petani di Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 7(1), 101–115. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Yuliana, L., & Ramdani, R. (2020). Perilaku petani dalam pengembangan padi lokal varietas: Studi di Kabupaten Garut. *Jurnal Agricore*, 5(1), 55–65. Diakses pada 27 Mei 2025 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/download/20875/9809>
- Yuliana, R. (2019). Persepsi petani terhadap pelestarian varietas padi lokal di Kabupaten Agam. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 123–131.